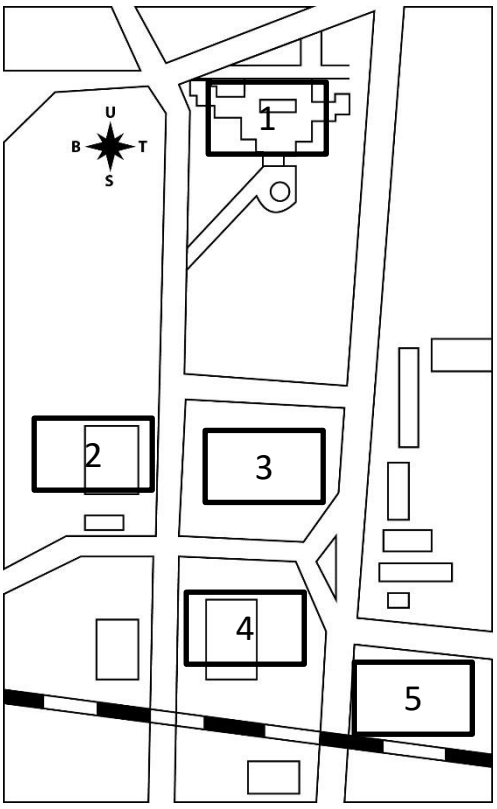
BAB IV

TAMAN BALAI KOTA BANDUNG

4.1 Sejarah Gedung Balai Kota Bandung

Gedung balaikota ("*gemeente huis*") merupakan salah satu bangunan tertua di Kota Bandung. Sebelum gedung itu didirikan, pada lokasi itu terdapat gudang kopi ("*koffie pakhuis*") milik Adries de Wilde (1781-1865), seorang tuan tanah dan Asisten Residen Priangan pada tahun 1812. Gudang kopi itu dibangun tahun 1819 saat perkebunan kopi di Priangan berkembang pada abad ke-18. Gudang kopi itu merupakan satu dari delapan gedung tembok baru di Bandung. Tahun 1923, gudang itu diserahkan kepada Pemerintah kolonial Belanda (Khattam, 2014: 26).

Tahun 1927, gudang kopi dirobohkan. Sebagai gantinya, didirikan gedung balaikota yang dirancang oleh arsitek EH de Roo. Pendirian balaikota ini terkait dengan status Bandung sebagai kota praja sejak tahun 1906. Bangunan berbentuk persegi panjang ini terletak tidak jauh dari Jalan Braga yaitu tepatnya berada di antara jalan Merdeka dan Wastukencana menghadap ke arah utara dibatasi dengan jalan Aceh. Gedung Balai Kota juga merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat Kota Bandung masa itu. Sejumlah bangunan publik pendukung pun sudah lebih dulu didirikan di sekitarnya, yakni Javasche Bank (1909), Katedral (1921), dan Gereja Bethel (1925) (Khattam, 2014: 28).



Gambar IV.1: Denah Lokasi Gedung Gemeente Huis tahun 1935 (1), Gereja Bethel (2), Pieter Sijthoffpark (3), Javasche Bank (4), dan Katedral (5). (Sumber: Pribadi)

Seiring dengan berkembangnya Kota Bandung, tahun 1935 balaikota diperluas dengan menambah bangunan baru di belakangnya. EH de Roo masih menjadi arsiteknya. Ia merancang gedung baru ini dengan gaya "art deco" sehingga berkesan lebih modern daripada gedung lama. Bangunan baru ini dibangun menghadap Pieter Sijthoffpark yang pada tahun 1996 bernama Taman Dewi Sartika dan saat ini sudah berganti lagi menjadi Taman Balai Kota, berdasarkan arsitek Ir. E. H. de Roo dengan gaya arsitektur modern dengan motif Art Deco. Tampilan dengan gaya Art Deco memberikan kesan modern. Kedua Menara kecil di sisi kiri

dan kanan sangat dipengaruhi karya arsitek Frank Llyod Wright yang saat itu sangat mempengaruhi karya arsitek-arsitek di Hindia Belanda. Gedung inidiberi julukan Gedong (gedung) Papak (rata) karena atapnya yang rendah sehingga terlihat datar. Sedangkan rancangan bentuk kedua Menara diadopsi pada menara Stadion Persib yang baru di Jl. Ahmad Yani (Khattam, 2014: 29).

Gemeente Huis yang sejak tahun 1950-am dinamakan Balai Kota pernah mendapatkan penghargaan Aga Khan Award dalam bidang arsitektur pada tahun 1970-an. Aga Khan Fondation didirikan oleh philantropis Aga Khan (Khatam, 2014: 33).

Pada awal 1980-an, di sisi kanan (barat) dan kiri (timur) gedung balai kota dibangun gedung bertingkat untuk memenuhi kebutuhan ruang kerja yang terus meningkat seiring dengan keperluan yang semakin luas untuk dapat sepenuhnya memenuhi fungsi pengelolaan kota dan pelayanan publik. Bentuk gedung baru yang dibangun bertapak persegi panjang membujur dalam arah selatan-utara. Gaya arsitektu gedung tidak sama dengan gedung balai kota, sehingga terkesan tidak menyatu dan bahkan gedung balai kota terkesan seakan-akan terjepit dan kuno diantara gedung baru (Katam,2014: 34).

Sejalan dengan pembangunan di kedua sisi gedung balai kota, gedung balai kota lama yang menghadap Jl. Aceh atau menghadap ke arah utara juga direnovasi menjadi bangunan dua tingkat untuk gedung Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Kota Bandung (Katam,2014: 33).

4.2 Sejarah Halaman Balai Kota Bandung

Sejak rumah bekas Andries de Wilde dijadikan Gemeente Huis pada tahun 1906, dapat dikatakan bahwa lahan luas di belakang Gemeente Huis merupakan halaman belakang Gemeente Huis dan berfungsi sebagai lahan terbuka publik. Halaman belakang tersebut berupa lapangan rumput dengan dua pohon kihujan (samanea saman) besar di tengah dan di bagian sisi barat halaman. Masyarakat memanfaatkanyya sebagai tempat bermain, bersantai, berolahraga, dan mengadakan aktivitas kesenian.

Luas halaman belakang Gemeente Huis relative tidak berubah ketika gedung Gemeente Huis yang kedua dibangun. Hanya pemanfaatannya bertambah, seperti sempat menjadi lapangan bola. Lapangan bola tersebut tidak hanya dipakai oleh klub sepak bola lokal saja, tetapi juga digunakan oleh pertandingan-pertandingan yang melibatkan klub-klub luar kota bandung.

Pada tahun 1905 alun-alun kota Bandung dipakai untuk pelaksanaan pertandingan sepak bola, karena pada masa itu masih belum ada tempat khusus atau lapangan khusus yang disediakan untuk pertandingan sepak bola. Setelah sepak bola sudah tidak diperbolehkan di alun-alun maka pertandingan kembali lagi ke halaman belakang Gemeente Huis atau taman balai kota. Namun penggunaan halaman belakang Gemeente Huis sebagai lapangan sepak bola tidak berlangsung lama karena mengganggu aktivitas gereja dan mereka (para pemain bola) memindahkan lapangannya ke lahan kosong diantara Jl. Jawa, rel kereta api, Jl. Sumatera dan Jl. Sunda.

Pada tahun 1950-am halaman belakang Gemeente Huis dijadikan sebagai halaman depan dan banyak digunakan masyarakat sebagai tempat mengadakan upacara, acara peringatan dan pameran-pameran yang diadakan oleh pemerintah kota.

"Sejak tahun 1960-an halaman balai kota mulai ditata sebagai taman, jalan dan lahan parkir" (katam:2014: 33). Di depan pintu masuk gedung balai kota dibangun taman bunga berbentuk bundar dan ditengahnya diletakkan sebuah Prasasti dan munumen mengenang Bandung Lautan Api dan sebuah tiang bendera.

Awal tahun 1980-an mulai didirikan bangunan baru yang menghadap barat dan timur yang mengapit bangunan lama balai kota. Taman yang berada di depan pintu masuk gedung balai kota dijadikan plaza yang cukup luas untuk mengakomodir berbagai kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah Kota. Di tahun yang sama dilakukan juga perombakan besar pada konsep halaman balai kota yaitu bagian tengah halaman dijadikan taman dan di bagian barat dijadikan lahan parkir. Kurang memadainya halaman yang dimiliki oleh balai kota Bandung memaksa pemerintah kota untuk menggabungkan antara halaman balai kota Bandung dan taman Dewi Sartika yang berada di depannya.

Akhirnya pada tahun 1990-an halaman balai kota Bandung dan taman Dewi Sartika menjadi satu kompleks yaitu termasuk ke dalam kompleks atau halaman balai kota bandung hingga saat ini.

4.3 Sejarah Taman Balai Kota Bandung

Pieter Sijthoffpark adalah taman tertua yang dibangun di Kota Bandung. Pieter Sijthoffpark yang lebih dikenal dengan nama Pieterspark dibangun pada tahun 1885, untuk mengenang jasa besar Asisten Residen Priangan Pieter Sijthoff kepada perkembangan kota Bandung (Katam, 2014: 53).

Pieterspark

Perancang taman adalah R. Teuscher seorang Botanikus yang bertempat tinggal di pojok jalan Tamblong dan jalan Naripan, pada tahun 2005 bangunan tersebut dihancurkan untuk membangun pompa bensin (Katam, 2014: 54).

Pieterspark merupakan salah satu dari banyak taman lainnya yang menjadikan Kota Bandung dikenal sebagai Kota Taman (1936). Tatakota Kota Bandung memang dirancang mengacu kepada konsep kota taman (garden city) seperti negara-negara di Eropa (Katam, 2014: 54).

Taman Pieterspark banyak ditanami pohon pelindung, pohon hias dan tanaman hias serta berbagai jenis bunga-bungaan. Sebuah taman yang sederhana tetapi mempesona. Katam (2014: 54) menuliskan daftar tumbuh-tumbuhan yang ditanam di dalam Pieterspark:

Pohon Lindung	
1. Pohon Karet	*Ficus elastic*
2. Pohon Jaran Kenari	*Canarium commune*
3. Pohon Sepatu Dewa	*Spathodhea campanulata*
4. Pohon Kenari	
5. Pohon Ki Hujan	*Samanea saman*
6. Pohon Johar	*Cassia*

7. Pohon Ki Damar 8. Cemara Laut 9. Pinang 10. Aren 11. Tanjung 12. Bungur 13. Damar 14. Bambu	*Agathis* *Casuarina* *Cyrtostachys renda* *Arenga piñata* *Mimusops* *Lagerstroemia* *Araucaria*
Pohon Hias	
1. Sedap Malam 2. Kembang Merak 3. Pacar Cina 4. Kemuning 5. Ki Soka 6. Kacapiring	*Cestrum nocturnum* *Caesalpinia pulcherrima* *Aglaia* *Murraya* *Ixora* *Gardenia*
Rumput	
1. Rumput jenis Cynodon 2. Rumput jenis Polytrias	

Tabel IV.1: Daftar tumbuhan yang ditanam di *Pieterspark*

Taman membutuhkan air yang cukup banyak untuk mengisi dan mengaliri kanal di sekeliling taman untuk penyiraman bunga dan tanaman lain yang berada di taman terutama ketika musim kemarau. Kebutuhan air diambil dari Sungai Cikapundung, yaitu dengan membuat sodetan berupa kali (sungai kecil) di sisi timur sungai Cikapundung di jalan Siliwangi. Sodetan sungai dilengkapi pintu air untuk mengatur volume air yang mengalir ke *Pieterspark*. Kali ini kemudian dikenal sebagai kali Cikapayang. Kali Cikapayang dibangun pada masa Bupati bandung R. A. Kusumahdilaga (1874-1893). Kali Cikapayang dibuat dengan mengerahkan penduduk kampong Balubur dan sekitarnya (Katam, 2014: 55).

Pierspark merupakan taman kota yang berfungsi sebagai arena seni dan tempat hubungan sosial orang-orang asing (Belanda) dan orang-orang pribumi yang bertempat tinggal di Kota Bandung. Terlebih lagi setelah Preangerplanters dan pemuka Kota Bandung lainnya kehilangan tempat untuk berkumpul, bercengkrama, makan-makan, memamerkan mobil-mobil mewahnya yang baru, karena tempat mereka berkumpul dibangun Gedung de Javasche Bank cabang Bandung (1909) yang letaknya di seberang selatan Pieterspark. Akhirnya para Preangerplanter dan pemuka Kota Bandung lainnya memindahkan kegiatan berkumpulnya ke Pieterspark (Katam, 2014: 58).

Setiap harinya Pieterspark banyak dikunjungi oleh orang-orang yang sengaja untuk melakukan aktivitasnya atau hanya sekedar singgah untuk beristirahat dan menikmati indahnya taman Pieterspark. Banyak orang-orang bersepeda yang singgah untuk sekedar beristirahat di tanam tersebut. Tidak lupa juga taman Pieterspark sering digunakan oleh muda-mudi untuk berkencan di sore hari maupun malam hari. Banyak pedagang yang berjualan makanan dan minuman bagi para pengunjung yang merasa kehausan dan ingin menikmati makanan ringan sambil melihat keindahan taman tersebut (Katam, 2014: 59).

Pieterspark berada di pusat kota Bandung sehingga mudah bagi masyarakat jika ingin mengunjunginya. Orang-orang yang mengunjungi Pieterspark ada yang menggunakan sepeda, atau berjalan kaki. Namun bagi orang-orang yang tidak mempunyai sepeda dan tidak ingin berjalan kaki terdapat delman-delman di sekitaran taman Pieterspark (Katam, 2014: 61)

Malam hari, di Gazebo Pieterspark digelar acara musik yang dimainkan oleh musisi-musisi lokal yang notabene tidak terkenal saat itu. Namun tidak sedikit musisi-musisi lokal tersebut menjadi terkenal setelah tampil di Gazebo Pieterspark tersebut. Mulai tahun 1920-an, di hari sabtu Gazebo Pieterspark digunakan oleh korps music tentara yang menampilkan banyak kegiatan seperti pawai obor kemudian menyanyikan lagu-lagu di Gazebo tersebut hingga larut malam (Katam, 2014: 61).

Taman Merdeka

Pada tahun 1950-an nama Pieterspark diganti menjadi Taman Merdeka, perubahan yang diikuti oleh turunnya kualitas dan suasana taman. Taman menjadi kurang terawat baik dari segi kebersihan maupun tanamannya. Kurang terawatnya Taman Merdeka disebabkan oleh pihak pengelolaannya yang masih belum dalam pengawasan Balai Kota. Jumlah pengunjung taman di siang hari tidak banyak lagi, apalagi ketika malam hari. Kegelapan taman dimanfaatkan sebagai tempat kencan oleh para waria yang beroperasi di sepanjang jalan Kebon Raja di sisi utara taman (saat ini jalan tersebut sudah tidak ada lagi) (Katam, 2014: 61).

Pada tahun 1962 Taman Merdeka diikutsertakan sebagai tempat penyelenggara Braga Festival yang ke-2 selama tiga hari. Penyelenggara Braga Festival yang kedua meliputi Alun-alun, Jl. Braga dan Taman Merdeka, tidak seperti penyelenggaraan Braga Festival sebelumnya yang hanya memakai Jl. Braga saja. Taman Merdeka digunakan sebagai area pameran bunga dan penjualan bunga. Pengunjung sangat melimpah sehingga berjalanpun susah. Suasana sangat meriah

dengan keadaan taman yang terang bnederang dan alunan music yang dimainkan di Gazebo (Katam, 2014: 62).

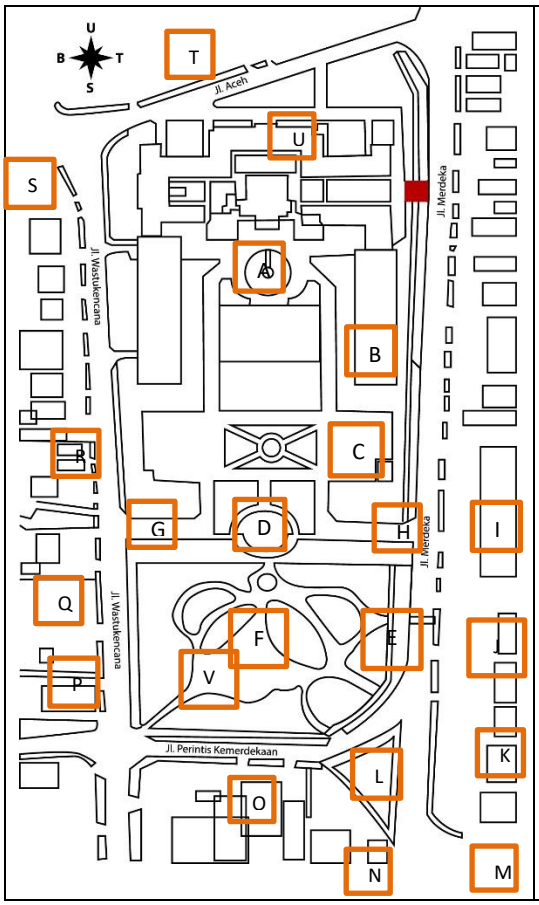
Tahun 1960 – 1970, Taman Merdeka menjadi taman yang kumuh sehingga orang segan mengunjunginya. Siang dan malam digunakan sebagai tempat tinggal para tunawisma dan di waktu malam menjadi tempat beroperasinya para pekerja seks komersial (Katam, 2014: 62).

Taman Dewi Sartika

Sebuah patung dada Pahlawan Nasional Dewi Sartika ditempatkan di taman Merdeka. Patung dada Dewi Sartika diresmikan oleh Walikota Bandung H. Wahyu Hamijaya pada tanggal 4 Desember 1996. Sejak itu nama taman diganti menjadi taman Dewi Sartika. Kondisi taman menjadi lebih baik karena pengawasan terhadap taman ditingkatkan (Katam, 2014: 66).

4.4 Denah Situasi Taman Balai Kota Bandung

a. Denah Taman Balai Kota dan Sekitarnya

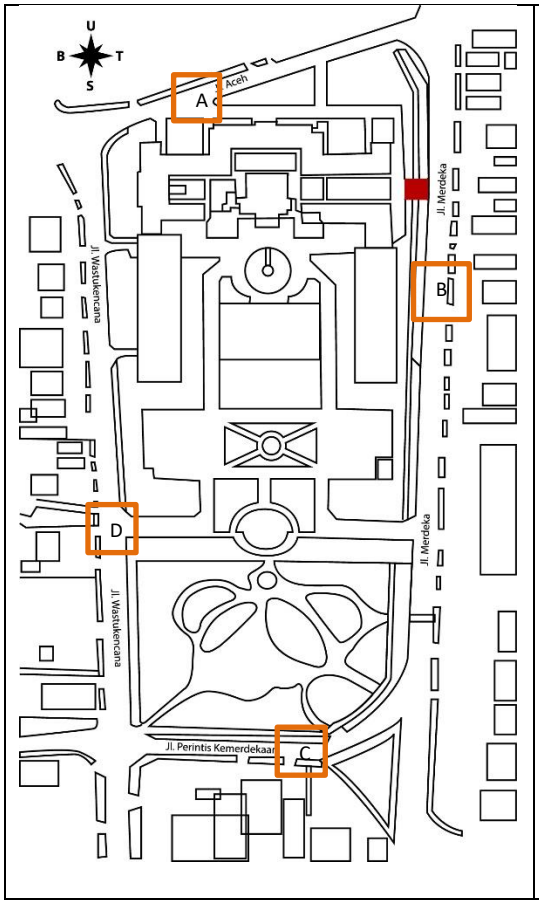


Keterangan denah:

A. Balai Kota
B. Gedung Baru
C. Plaza Balai Kota
D. Patung Badak
E. Water Front
F. Taman Dewi Sartika
G. Pintu Masuk Taman
H. Pintu Keluar Taman
I. Sekolah Santa Angela
J. SD Banjarsari
K. Polwiltabes
L. Taman Vanda
M. Katedral Santo Petrus
N. Gedung Panti Budaya
O. BI Bandung
P. Gereja Bethel
Q. SMKN 1
R. Gedung Interlink
S. Masjid Raya Al-Ukhuwwah
T. Gedung PPLT
U. Gedung DPRD
V. Patung Dewi Sartika

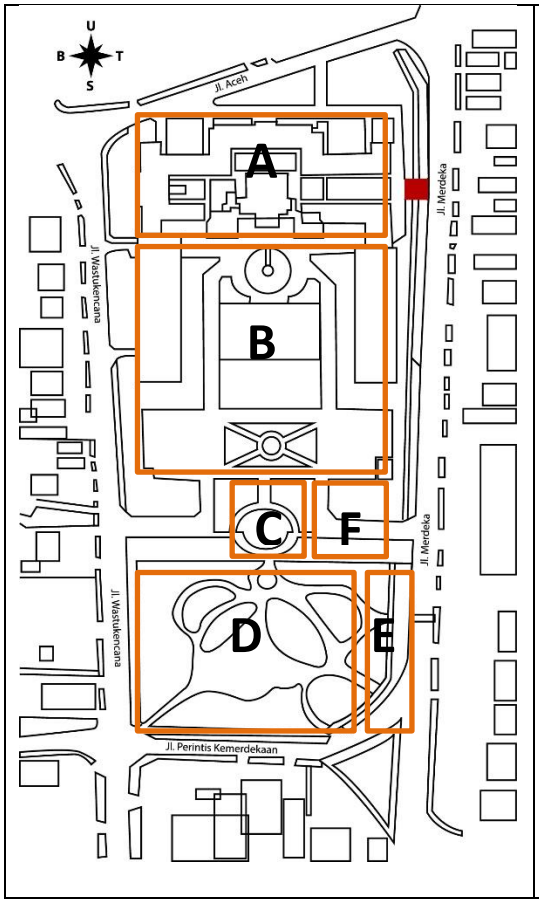
Tabel IV.2: Denah dan Keterangan situasi Taman Balai Kota Bandung tahun 2016
(Sumber: Kattam:2014:25)

b. Denah Nama-nama Jalan Balai Kota dan Sekitarnya

	**Keterangan denah:** A. Jalan Aceh B. Jalan Merdeka C. Jalan Perintis Kemerdekaan D. Jalan Wastukencana

Tabel IV.3: Denah Nama-nama Jalan di Sektiar Taman Balai Kota Bandung Tahun 2016 (Sumber: Kattam:2014:25)

c. Denah Pembagian Komplek Taman Balai Kota



Keterangan denah:

A. Gedung Balai Kota
B. Plaza Balai Kota (*Halaman Belakang Balai Kota sampai tahun 1950an, karena setelah tahun 1950an halaman belakang menjadi halaman depan Balai Kota*)
C. Taman Badak
D. Taman Dewi Sartika
E. Water Front
F. Jalan Kebon Raja

Tabel IV.4: Denah Pembagian Komplek Taman Balai Kota Bandung Tahun 2016
(Sumber: Kattam:2014:25)

4.5 Fungsi Utiliter Taman Balai Kota Bandung “How it Work”

Seperti taman kota pada umumnya, taman balai kota Bandung memiliki fungsi-fungsi tertentu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan masyarakat. Secara garis besar taman balai kota Bandung dibagi menjadi 4 bagian: Halaman balai kota, Taman badak, Taman Dewi Sartika dan Pedestrian dipinggir sungai (water front) (Lihat: Tabel IV.2). Di dalam bagian-bagian taman tersebut terdapat elemen-elemen yang nantinya akan dideskripsikan secara keseluruhan di bab ini. Setiap elemen di bagian taman tersebut akan dilihat dari beberapa fungsinya, dalam hal ini fungsi yang akan ditekankan adalah fungsi ekologis, fungsi sosial, kenyamanan, keemanan, privacy, fasilitas dan pengelolaannya.

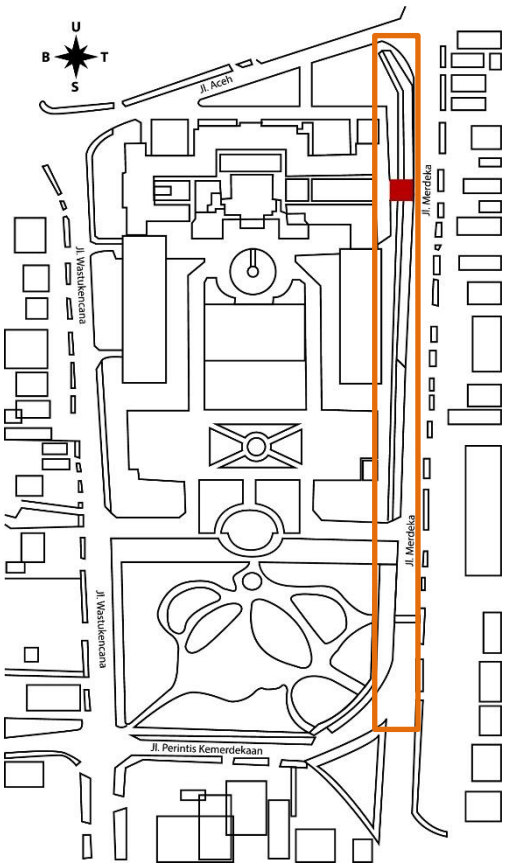
4.5.1 Fungsi Ekologis

Taman kota harus memiliki fungsi ekologis yang memadai sehingga ada manfaat yang dihasilkan dari fungsi tersebut. Fungsi ekologis dari taman kota antar lain: penyegaran udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro, penyerapan air hujan, pengendalian banjir dan pengaturan tata air; memelihara ekosistem tertentu dan pelembut arsitektur bangunan.

Pada umumnya ruang ruang terbuka hijau didominasi oleh tanaman dan tumbuh-tumbuhan, dimana tanaman dan tumbuh-tumbuhan ini banyak berpengaruh terhadap kualitas udara kota. Tanaman dapat menciptakan iklim mikro, yaitu adanya penurunan suhu sekitar, kelembaban yang cukup dan kadar

O2 yang bertambah. Hal ini dikarenakan adanya proses asimilasi dan evapotranspirasi dari tanaman. Di samping itu, tanaman juga dapat menyerap/mengurangi CO2 di udara yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan seperti industri, kendaraan bermotor, dan sebagainya. Menurut penelitian Gerakis, 1 (satu) hetar ruang terbuka hijau dapat menghasilkan 0,6 ton oksigen untuk komsumsi 1.500 orang perhari. (Bagus, 2013: 31)

Taman balai kota Bandung di arah timur dibatasi oleh saluran air atau sungai Cikapayang yang mengairi daerah sekitaran taman. Sungai tersebut adalah *water front* dari taman balai kota yang fungsinya tidak hanya sebagai pembuangan air dan sebagai pengalir air hujan, akan tetapi saat ini sungai tersebut dijadikan sebagai fasilitas untuk bermain atau *play ground* bagi anak-anak.



Gambar IV.1: Denah letak sungai Cikapayang (Sumber: Kattam:2014:25)



Gambar IV.2: Sungai Cikapayang (Sumber: Foto pribadi)

Dari segi tumbuhan-tumbuhan taman balai kota Bandung memilili beberapa macam tanaman hias dan pepohonan. Beberapa pohon menurut (Katam, 2014: 54) diantaranya adalah pohon karet (*ficus elastic*), jaran kenari (*canarium commune*), pohon sepatu dewa atau ki angset (*spathodea campanulata*), pohon kenari, pohon ki hujan (*samanea saman*), johar (*cassia*), ki damar (*agathist*), cemara laut (*casuarina*), aren (*arenga piñata*), pinang (*cyrtostachys renda*), tanjung (*mimusops*), bungur (*lagerstroemia*), damar (*araucaria*), dan bambu. Pohon bunga yang ditanam adalah pohon bunga yang berumur panjang dan agak tinggi seperti bunga sedap malam, kembang merak, pacar cina, kemuning, ki soka dan kacapiring.

Dari daftar dan jumlah pohon dan tanaman yang banyak serta pengairan yang memadai membuat taman balai kota Bandung memiliki fungsi ekologis yang cukup baik. Dengan jumlah tanaman dan pepohonan tersebut taman balai kota dapat memberikan efek yang baik terhadap lingkungan sekitarnya yaitu sebagai penyerap karbon dioksida, mengatur penyediaan air tanah, pepohonanya yang rindang membuat teduh daerah sekitarnya dan lain sebagainya dan pengendalian banjir. Oleh karena itu Kota Bandung dengan penduduknya yang padat membutuhkan ruang hijau yang cukup untuk mengurangi kandungan polusi udara yang diakibatkan oleh penggunaan air dan energi yang berlebihan.

Menurut Green (1992) dalam Nasrullah (2015: 201) pertumbuhan penduduk yang cepat di perkotaan berdampak langsung terhadap lingkungan melalui berbagai cara:

a. Karena luas perkotaan terus berkembang, pemerintah mengubah lahan pertanian menjadi lahan industry dan pemukiman.

b. Penduduk perkotaan lebih banyak menggunakan air dan energy, serta lebih banyak membuang limbah atau sampah dibandingkan dengan penduduk pedesaan.

c. Penduduk perkotaan yang padat akan menyebabkan polusi udara dan air. Selain itu, terkonsentrasinya penduduk dan lokasi industry menyebabkan meningkatnya pulusi perkotaan.

Menurut Nasrullah juga (2015: 92) mengatakan bahwa peningkatan suhu iklim mikro, banjir serta erosi merupakan dampak yang diakibatkan oleh kegiatan manusia yang terjadi di kota-kota besar saat ini. Jika tidak diantisipasi dan ditanggulangi, dampak-dampak tersebut akan menyebabkan kerusakan lingkungan yang permanen terhadap suatu kota.

4.5.2 Fungsi Sosial

Fungsi taman kota sangat besar karena berusaha menciptakan suatu ruang yang manusiawi bagi penduduk kota. Fungsi dari taman kota terdiri

dari 3 (tiga) yakni: fungsi sosial, fungsi ekologi dan fungsi estetika (Mulyani, dalam Bagus: 2013)

Fungsi sosial dari taman kota antara lain: sebagai tempat melakukan aktifitas bersama; Sebagai tempat komunikasi bersama; sebagai tempat peralihan dan menunggu; sebagai tempat bermain dan berolahraga; sebagai sarana olahraga dan rekreasi; sarana penghubung antara tempat satu dengan tempat lainnya; pembatas diantara masa bangunan; sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan hidup; sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan kota.

Permasalahan yang kompleks di dalam masyarakat perkotaan memunculkan permasalahan baru yaitu kurangnya tingkat kebahagiaan seseorang, tingkat stress yang tinggi, dan lain sebagainya. Menurut Nasrullah (2015: 101) Tingkat kualitas hidup suatu kota, pada dasarnya dapat ditentukan berdasarkan ketersediaan fasilitas umum yang mudah dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Artinya semakin lengkap fasilitas umum yang dapat terjangkau oleh semua penduduk kota semakin baik kualitas hidup kolektif penduduk, yaitu kualitas hidup kota tersebut. Dalam hal ini taman kota dengan ruang publik yang baik yang menyediakan fasilitas-fasilitas yang terjangkau oleh masyarakat dapat mengurangi atau mengikis permasalahan tersebut.

Taman balai kota Bandung memiliki fasilitas-fasilitas untuk membantu masyarakat dalam bersosial antar sesama. Menurut Bagus "fasilitas umum seperti taman bermain (*play ground*), taman lingkungan (*community park*), dan lapangan olah raga". Taman balai kota Bandung saat ini memiliki fasilitas-fasilitas yang disebutkan tadi. Berikut adalah daftar fasilitas yang disediakan taman balai kota Bandung sebagai taman bermain, taman lingkungan dan tempat olah raga:

Taman Bermain (play ground)	**Taman Lingkungan (community park)**	**Taman Olahraga**
1. Ayunan 2. Jungkat-jungkit 3. Sungai (water front)	1. Tempat duduk 2. Tempat minum 3. Toilet	1. Angkat beban 2. Sepeda kayuh 3. Jalan kaki 4. Track sepeda

Tabel IV.5: Daftar fasilitas sosial taman balai kota Bandung

Tempat bermain yang disediakan oleh taman balai kota Bandung apabila dilihat dari jumlah media dan jumlah anak-anak yang berkunjung ke taman tersebut kurang memadai. Dalam artian lain fasilitas permainan yang disediakan oleh pengelola taman Balai Kota masih kurang dibandingkan dengan jumlah pengunjung anak-anak yang akan memakai fasilitas permainan tersebut. Masih sering terlihat beberapa anak-anak yang ingin memakai media bermain seperti ayunan harus menunggu lama untuk mendapat giliran waktu bermainnya. Sungai yang dibuat bagi anak-anak untuk bermain air cukup membuat daya tarik tersendiri bagi orang tua dan

anak-anaknya, sehingga hampir setiap hari media bermain tersebut dibanjiri pengunjung.



Gambar IV.3: Mainan jungkat-jungkit di taman balai kota Bandung (Sumber: Foto Pribadi)



Gambar IV.4: Mainan seluncuran (Sumber: Foto Pribadi)



Gambar IV.5: Sungai dangkal yang dijadikan tempat bermain air oleh anak-anak (Sumber: Foto Pribadi)



Gambar IV.6: Mainan ayunan (Sumber: Foto Pribadi)

Taman balai kota Bandung memiliki pepohonan yang tinggi besar dan rindang sehingga nyaman bagi masyarakat yang berkunjung di dalamnya.

Untuk menambah kenyamanan bagi pengunjung, di beberapa titik di bagian taman balai kota terdapat tempat duduk – tempat duduk. Tempat duduk yang terdapat di taman balai kota ada beberapa macam material dan bentuk, di bagian water front taman balai kota kursi yang digunakan menggunakan material kayu dengan frame besi, sebagaimana yang sering terlihat di pedestrian-pedestrian kota Bandung saat ini. Di bagian taman Badak terdapat tempat duduk panjang menghadap ke arah selatan berwarna merah dengan material baja. Dan di bagian taman Dewi Sartika terdapat beberapa tempat duduk yang terbuat dari pipa besi. Tempat duduk atau bangku yang berada di bagian taman Dewi Sartika ini juga sering terlihat di beberapa taman-taman kota Bandung.



Gambar IV.7: Bangku kayu yang diframe menggunakan besi
(Sumber: Foto Pribadi)



Gambar IV.8: Bangku panjang dengan material baja yang berada di depan patung Badak Putih (Sumber: Foto Pribadi)



Gambar IV.9: Bangku yang terbuat dari pipa besi (Sumber: Foto Pribadi)

Kota Bandung saat ini sudah tidak sedingin kota Bandung beberapa tahun yang lalu. Saat ini kota Bandung sudah menjadi kota yang panas pada siang hari. Untuk menambah fasilitas yang dapat membantu pengunjung

ketika membutuhkan air minum, pemerintah kota menyediakan tempat minum di satu titik di antara Patung Badak dan Babancong. Desain tempat minum yang dibuat menyerupai desain tempat minum di negara-negara maju. Ada beberapa kendala yang sering ditemukan yaitu tidak berfungsinya fasilitas tersebut sehingga terkesan tidak terpakai dan tidak terawat.

Tidak sedikit pengunjung Taman Balai Kota yang hanya meluangkan waktunya untuk bersantai atau duduk di bangku-bangku yang disediakan oleh taman balai kota sambil melakukan aktivitas seperti membaca buku, bermain *hand phone,* menjaga anak-anaknya yang sedang bermain di area *play ground,* berkomunikasi dengan pengunjung lainnnya, atau bahkan mereka yang kelelahan setelah melakukan olahraga di daerah tersebut dan singgah di taman balai kota.

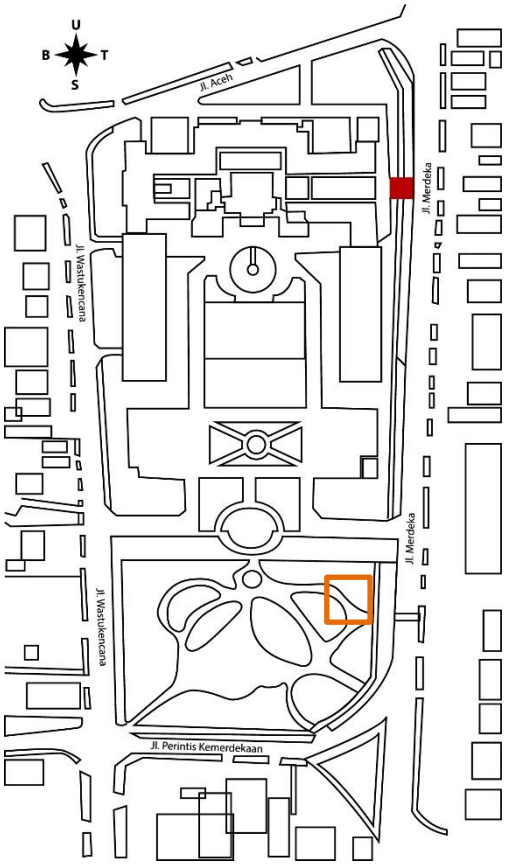


Gambar IV.10: Suasana di bagian *"water front"* taman balai kota
(Sumber: Foto Pribadi)

Di bagian dekat water front atau di sebelah timur taman Balai Kota yang dibatasi dengan Jl. Merdeka terdapat fasilitas toilet umum bagi pengunjung taman balai kota. Toilet yang disediakan oleh pengelola taman balai kota ini terlihat sangat bersih karena dijaga oleh pekerja yang diperintah khusus untuk menjaga kebersihan toilet sehingga memberikan rasa nyaman bagi pengunjung yang memakai toilet tersebut. Toilet umum tersebut bersifat umum sehingga tidak hanya dikhususkan bagi para pengunjung saja, tapi bagi siapa saja yang ingin memakainya dari pengunjung taman balai kota ataupun bukan.



Gambar IV.11: Toilet umum yang disediakan oleh pengelola taman balai kota Bandung (Sumber: Foto Pribadi)

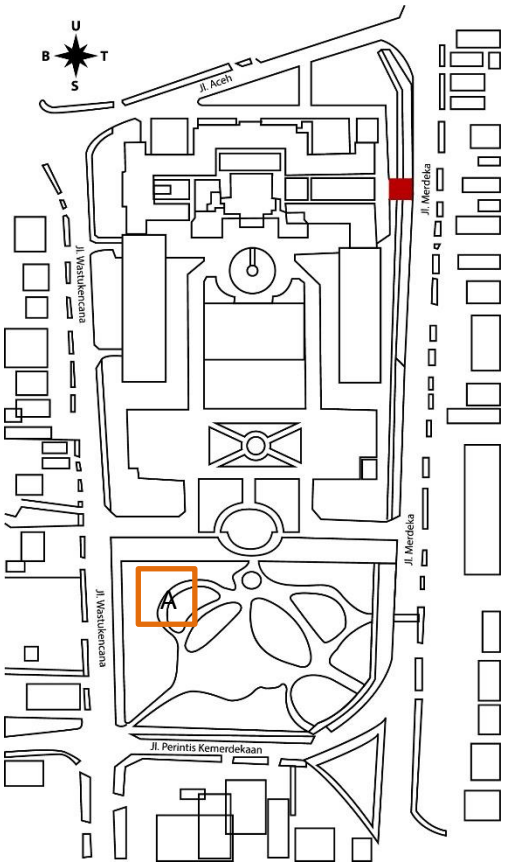


Gambar IV.12: Denah letak toilet umum di taman Balai Kota (Sumber: Kattam:2014:25)

Pengunjung yang beragama islam dan menginginkan untuk melaksanakan sholat dapat melaksanakannya di musholla yang disediakan oleh taman balai kota yaitu di sebelah barat taman Dewi Sartika yang dibatasi oleh Jl. Wastukencana. Ada 2 opsi bagi masyarakat yang ingin melaksanakan sholat di sekitaran taman balai kota, opsi pertama yaitu di musholla yang berada di taman balai kota itu sendiri dan opsi kedua yaitu di Masjid Al-Ukhuwwah yang letaknya bersebelahan dengan taman balai kota atau di sebelah barat taman balai kota yang dipisahkan oleh Jl. Wastukencana.



Gambar IV.13: Musholla taman balai kota Bandung (Sumber: Foto Pribadi)

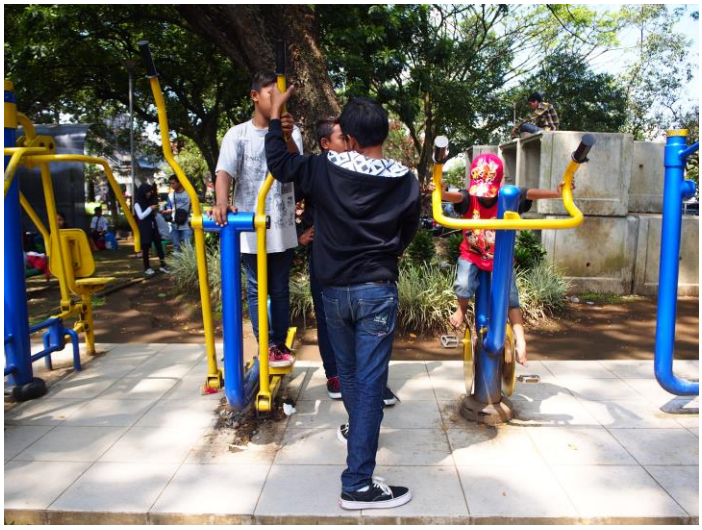


Gambar IV.14: Gambar denah letak Musholla di taman Balai Kota (A) (Sumber: Kattam:2014:25)

Taman balai kota sering disinggahi atau menjadi tempat transit orang-orang yang bersepeda di sekitaran Jl. Merdeka dan Jl. Wastukencana. Sering terlihat banyak orang-orang yang membawa sepeda bersantai di dalam taman balai kota. Bagi masyarakat yang ingin menggunakan taman balai kota sebagai sarana oleh raga, terdapat sarana olah raga di sebelah timur bagian taman Dewi Sartika. Ada beberapa alat kebugaran yang disediakan oleh pengelola taman balai kota seperti: angkat beban badan, jalan santai, sepeda kayuh, dan lain sebagainya. Jumlah yang disediakan oleh pengelola sedikit sehingga untuk dapat memakainya harus menunggu giliran orang-orang yang sedang memakainya.



Gambar IV.15: Fasilitas olah raga yang sudah rusak (Sumber: Foto Pribadi)



Gambar IV.16: Alat olah raga sepeda dan jalan ditempat (Sumber: Foto Pribadi)



Gambar IV.17: Alat olah raga angkat beban (Sumber: Foto Pribadi)

Tidak hanya sebagai tempat bermain dan berolahraga, taman balai kota sering digunakan oleh komunitas-komunitas yang melakukan kegiatan di dalamnya, tidak sedikit komunitas yang setiap minggunya melakukan

aktivitas di dalamnya seperti halnya komunitas *Wedha's Pop Art Portrait* (WPAP) Chapter Bandung, yaitu komunitas ilustrator yang mengilustrasi potret wajah dengan memainkan beberapa warna yang saling bertabrakan, namun tetap menunjukkan karakter asli pemilik wajah. Selain komunitas illustrasi tersebut ada juga komunitas lainnya seperti *Indonesian Fingerstyle Guitar Community* (IFGC), kemudian ada Komunitas Pencinta Reptil yang hampir setiap minggu melakukan aktivitasnya mengajak bermain reptil peliharaan mereka atau berbagi cara merawat reptile. Komunitas Inline Skate, Sepeda BMX, Komunitas Fotografi, dan komunitas-komunitas lain yang menyebar di setiap sudut Balai Kota Bandung. Belum lagi anak-anak sekolah yang mengambil pojok-pojok taman untuk latihan dancer, teather, atau olah raga seperti pencak silat, wushu, atau sekadar latihan baris berbaris. Mahasiswa yang sedang melakukan praktik menggambar. Semua dilakukan warga di Balai Kota Bandung tanpa merasa takut untuk dilihat atau diperhatikan, takut dijadikan tontonan, atau takut diusir (Muakhhir, 2015: Artikel berjudul).

Pada peringatan kemerdekaan Indonesia yang ke-71 tahun 2016 Taman Balai Kota Bandung digunakan untuk beberapa kompetisi salah satu kompetisi yang sangat dinantikan oleh pengunjung yaitu kompetisi baris-berbaris antar sekolah se-kota Bandung. Beberapa komunitas juga terlihat di sudut-sudut taman sedang melakukan aktivitasnya seperti komunitas Capoera, Komunitas Dancer, dan komunitas lainnya.



Gambar IV.18: Komunitas dancer sedang berlatih (Sumber: Foto Pribadi)



Gambar IV.19: Lomba baris-berbaris antar sekolah se-kota Bandung (Sumber: Foto Pribadi)



Gambar IV.20: Komunitas Capoera (Sistem bela diri asal Brazil) bandung sedang beraksi (Sumber: Foto Pribadi)

4.5.3 Keamanan dan Kenyamanan

Kerapian, keamanan, dan kenyamanan merupakan elemen penting dalan peningktan kualitas ruang publik. Kerapian yang menyangkut infrastruktur, bangunan, utilitas, dan asesoris kota merupakan faktor penting yang sering diabaikan oleh pengelola kota, sehingga banyak keluhan masyarakat karena merasa tidak nyaman terganggu dan tidak aman.

Kerapian, keamanan dan kenyamanan taman Balai Kota Bandung saat ini sudah mengalami peningkatan yang signifikan berbeda dengan taman Taman Merdeka, dimana pada saat itu tamannya tampak kumuh, siang harinya dipakai oleh para tunawisma untuk tidur, dan malam harinya seipakai

oleh para pekerja seks komersial dan para waria untuk menawarkan jasanya di taman tersebut.

Banyak fasilitas-fasilitas yang disediaka oleh pengelola taman Balai Kota Bandung guna memaksimalkan penggunaan dan meningkatkan kenyamanan taman sebagai ruang publik yang mudah dijangkau oleh semua elemen masyarakat.

Taman Balai Kota Bandung saat ini dijaga setiap waktu oleh bagian keamanan untuk menghindari kegiatan-kegiatan yang mengganggu pengunjung taman. Adapun orang-orang yang berprofesi sebagai pengamen jalanan, dan tunawisma tidak diperkenankan untuk memasuki area taman Balai Kota agar pengunjung taman tidak merasa terganggu dan merasa nyaman. Sedangkan para penjual asongan masih sering terlihat dan banyak melakukan aktifitasnya di daerah *water front*.

4.5.4 Pengelolaan

Menurut salah satu staf Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung bahwa taman Balai Kota Bandung diluar tanggung jawab dinas tersebut karena sejak tahun 1904 taman tersebut termasuk kepada kompleks Balai Kota Bandung. Taman Balai Kota Bandung menjadi tanggung jawab 2 dinas terkait yaitu bagian halaman balai kota, bagian taman Badak Putih, dan bagian taman Dewi Sartika pengelolaannya dilaksanakan oleh Bagian Umum

dan Perlengkapan Kota Bandung. Sedangkan di bagian water front dan pedestrian yang dibatasi oleh Jl. Merdeka pengelolaannya dilaksanakan oleh Dinas Bina Marga dann Pengairan Kota Bandung. Dinas-dinas tersebut yang bertanggung jawab atas baik atau buruknya pengelolaan taman balai kota Bandung.

4.6 Fungsi Estetik dan Simbolik Taman Balai Kota Bandung "How it Look"

Taman kota ataupun ruang publik tidak hanya harus memiliki fungsi ekologi yang baik, atau memiliki fungsi sosial yang memadai untuk membantu masyarakat dalam melakukan aktivitasnya di dalam, taman kota atau ruang publik harus dapat memberikan citra yang baik terhadap wajah kota secara keseluruhan. Oleh karena itu taman kota atau ruang publik memiliki fungsi estetis yang baik sehingga membuat para pengunjung local ataupun dari luar kota Bandung merasa nyaman dan senang berada di taman balai kota Bandung.

Beberapa elemen yang mempercantik penampilan taman balai kota Bandung seperti; *sign system*, penerangan, *way finding* dan patung-patung yang memiliki sejarah dan muatan lokal tertentu. Tanpa elemen-elemen visual tersebut menghiasi taman balai kota Bandung akan mengurangi salah satu dari citra yang dimunculkannya.

4.6.1 Sign System dan Wayfinding

Pada dasarnya *sign system* dan *wayfinding* atau petanda tidak termasuk ke dalam elemen-elemen penting di dalam taman kota atau ruang publik. Bagus:2013 mengatakan bahwa "Fasilitas pendukung lainnya, seperti: tempat parkir, taman air mancur, toilet, tempat air minum, dan elemen pendukung taman kota lainnya (patung, lampu, petanda)". *Sign system* dan *wayfinding* ini termasuk ke elemen pendukung yang apabila terdapat di dalamnya akan membuat pengunjung lebih terarah dan memberikan kesan yang nyaman ketika berada di dalamnya.

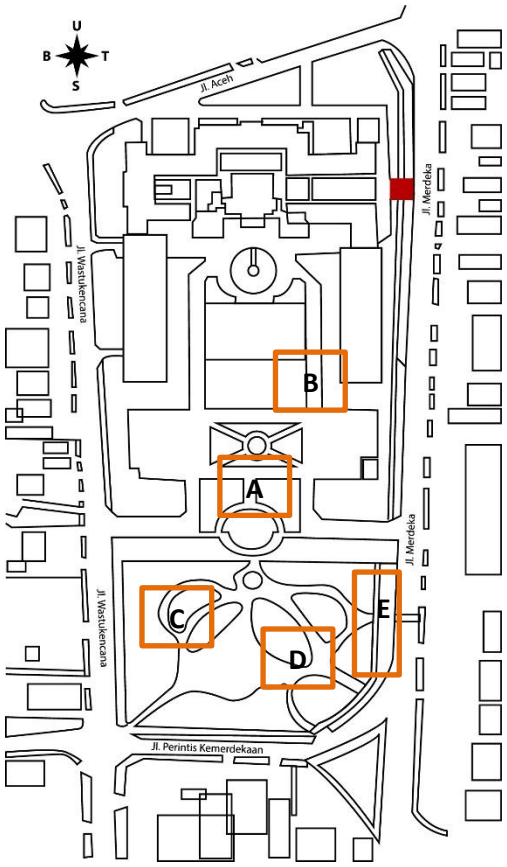
Sign System suatu simbol yang bertujuan sebagai media dalam melakukan interaksi manusia dalam ruang publik. Dan juga sebagai petunjuk bagi mereka yang membutuhkannya. *Sign system* pun harus mempunyai fungsi yang jelas dan efisien. Pembuatan sign system juga memilki kriteria tersendiri : 1. Harus mudah dilihat 2. Mudah dimengerti 3. Penempatannya benar 4. Mudah dipercaya (kebenarannya dapat dibuktikan 5. Mudah dibaca untuk mereka yang membutuhkannya 6. Bersifat jangka panjang

Sign System sendiri menurut Sumbo Tinarbuko dibagi dalam empat kategori antara lain: 1. *Traffic Sign* yang biasa digunakan untuk kepentingan lalu lintas 2. *Commercial Sign* yaitu sign yang biasa digunakan untuk nama toko dan tempat usaha 3. *Wayfinding Sign* yang biasa ada di gedung atau area publik yang digunakan untuk pemandu arah dan berbagai fasilitas yang

ada bagi orang yang ada di dalamnya. 4. *Safety Sign* untuk menunjuk keselamatan. Biasanya digunakan untuk konstruksi bangunan.



Gambar IV.21: *Sign* nama taman balai kota (Sumber: Foto Pribadi)



Gambar IV.22: Gambar denah letak *sign* penanda nama Taman Balai Kota (A), *Wayfinding sign* (B), *Sign Wifi* (C,D) dan *Sign* Peringatan (E) (Sumber: Kattam:2014:25)

Sign penanda nama dari taman balai kota sendiri berada tepat dibelakang patung ikan yang menghadap ke arah utara. Posisinya dipinggir jalan yang memisahkan antara perkantoran balai kota dan taman. Penggunaan huruf-huruf dengan ukurang besar dipadukan dengan warna yang kontras dengan sekitarnya mengikuti desain-desain sign nama yang telah dahulu dibuat di taman-taman lain seperti taman Lansia, taman, Musik, taman Pasupati dan lain sebagainya. Warna yang dipakai dalam sign nama taman

balai kota yaitu warna merah dan putih menyerupai warna bendera kebangsaan Indonesia.



Gambar IV.23: *Sign* peringatan dan peraturan bagi pengunjung
(Sumber: Foto Pribadi)

Sign peringatan seperti (Gambar IV.23) terdapat di beberapa titik di bagian *front water* taman balai kota untuk memperingati pengunjung tentang bahayanya sungai yang kotor. Berikut adalah bunyi dari sign peringatan tersebut “Bahaya sungai yang kotor: 1. Tumbuhnya mikroorganisme berbahaya yang berasal dari pembusukan sampah, 2. Air yang beracun, sehingga berbahaya bila dikonsumsi dan untuk didaur ulang, 3. Kesulitan untuk memperoleh air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, 4. Terganggunya keseimbangan ekosistem di dalam air yang bisa berdampak bagi kehidupan manusia”.

Sign peringatan tersebut berukuran kecil dengan tulisan yang kecil juga sehingga untuk membacanya harus dari jarak yang dekat.



Gambar IV.24: Sign penanda “wifi” (Sumber: Foto Pribadi)

Sign diatas berupa sign penanda bahwa di taman balai kota Bandung telah memiliki fasiltas wifi gratis untuk memudahkan pengunjung dalam penggunaan jaringan internet. Di sebelah sign kanan sign penanda wifi terdapat kata-kata bijak yang bertuliskan “Bandung kita tanggung jawab kita” untuk memperingatkan pengunjung untuk selalu menjaga kebersihan dan kelestarian taman balai kota Bandung.



Gambar IV.25: *Sign* larangan dengan menggunakan gambar dan kata-kata bijak (Sumber: Foto Pribadi)



Gambar IV.26: *Wayfinding sign* di bagian plaza balai kota Bandung (Sumber: Foto Pribadi)

Wayfinding sign terlihat di beberapa titik di bagian pelataran Balai Kota Bandung dengan desain yang minimalis dan menarik sehingga nyaman untuk dibaca dari dekat. Di bagian taman dan *water front* tidak terlihat *wayfinding* yang menuntun pengunjung untuk ke tujuan tertentu di taman balai kota.

4.6.2 Penerangan (Lighting)

Tidak semua ruang publik di kota Bandung memiliki penerangan yang baik, karena pada umumnya setiap ruang publik atau taman kota di Bandung tidak dibuka hingga malam hari. Berbeda dengan taman balai kota Bandung yang setiap harinya dibuka hingga pukul 21.00, taman balai kota harus memiliki penerangan yang memadai untuk menerangi sebagian besar taman balai kota yang notabene banyak titik-titik dengan pohon yang sangat rimbun. Tidak hanya cukup untuk menerangi sebagian besar dari taman balai kota itu sendiri, lampu penerangan juga harus terlihat indah ketika malam hari sehingga membuat para pengunjung merasa nyaman dan aman ketika berada di dalam taman balai kota malam hari.

4.6.3 Simbol Budaya

Taman balai kota Bandung adalah taman yang di dalamnya terdapat beberapa tipe ruang publik seperti taman umum, lapangan dan plaza,

peringatan, jalan, tempat bermain, ruang komunitas, jalan hijau dan jalan taman, dan water front. Salah satu yang perlu digarisbawahi yaitu peringatan, yang mana ada beberapa bangunan dan patung yang bersifat memperingati masyarakat bahwa patung atau bangunan tersebut memiliki nilai dan simbol budaya.

Menurut Darmawan, (2009: 48) ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter diataranya: taman umum (*public parks*), lapangan dan plaza (*squares and plazas*), peringatan (*memorial*), pasar (*markets*), jalan (*streets*), tempat bermain (*play ground*), ruang komunitas (*community open space*), jalan hijau dan jalan taman (*greenway and parkways*), atrium/pasar di dalan ruang (*atrium/ indoor market place*), ruang lingkungan rumah (*found/neighborhood spaces*), dan *Water front*.

Berikut adalah beberapa bangunan dan patung di komplek taman balai kota Bandung yang memiliki nilai dan simbol budaya.

4.6.3.1 Patung Badak Putih dan Sepasang Merpati

Patung Badak Putih ditempatkan di antara Komplek Perkantoran Balai Kota dan Taman sejak tahun 1981. Badak Putih ditempatkan di sini karena menjadi simbol sebuah pusat pemerintahan. Badak putih dipercaya dalam mitologi di Tatar Sunda sebagai sebuah pusat. Konon, jika di suatu wilayah terdapat paguyangan (pemandian) badak putih, wilayah tempat

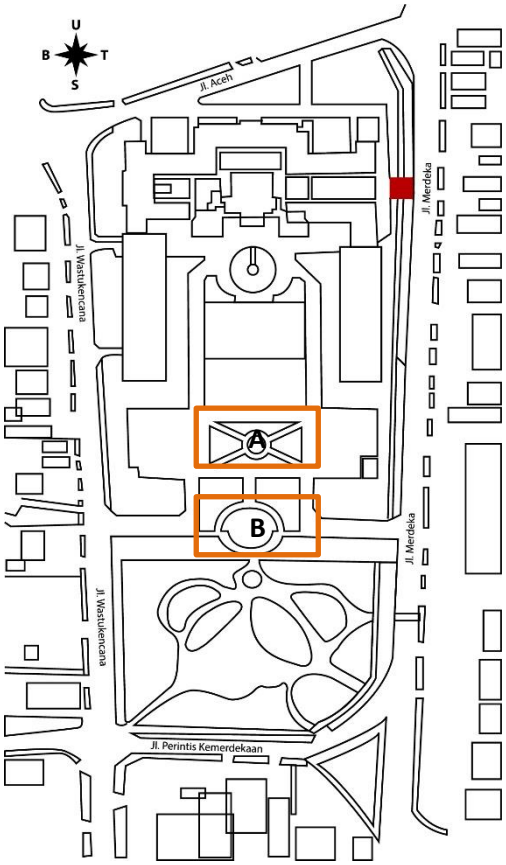
mandi badak tersebut cocok untuk dijadikan pusat pemerintahan. Oleh karena itu, ditempatkanlah patung Badak Putih di Balai Kota Bandung. Pada hari dan waktu-waktu tertentu, air mancur dari kolam yang ada di bawah Patung Badak Putih menyala. Air mancur ini menjadi daya tarik tersendiri karena sudah cukup lama air mancur di kolam ini tidak berfungsi. Selain Patung Badak Putih, ada patung sepasang merpati yang ada di tengah-tengah Komplek Perkantoran Balai Kota, tepat di bawah pohon tinggi besar. Patung sepasang merpati tersebut sebagai tanda di sini pernah dilepaskan 800 ekor merpati untuk menghiasi taman.



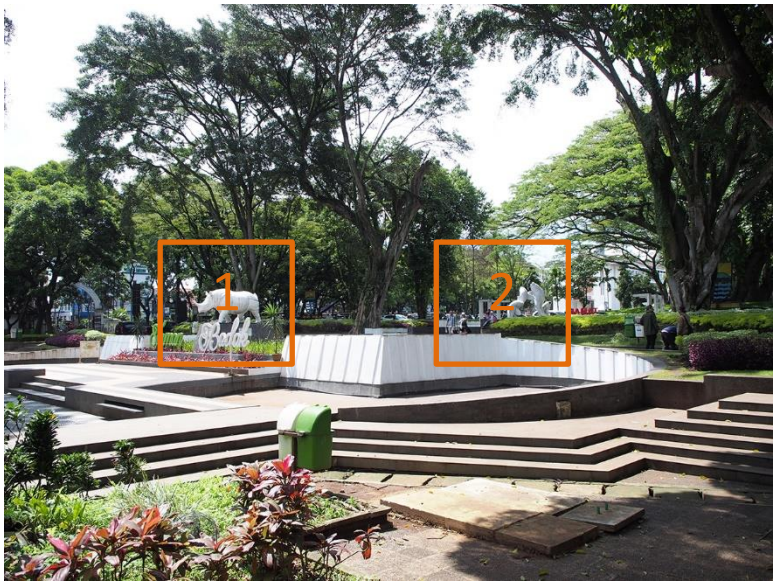
Gambar IV.27: Patung sepasang merpati yang menghadap ke arah utara (Sumber: Foto Pribadi)



Gambar IV.28: Patung Badak Putih yang menghadap ke arah selatan (Sumber: Foto Pribadi)



Gambar IV.29: Gambar denah letak patung Badak Putih (A) dan Sepasang Merpati (B) (Sumber: Kattam:2014:25)



Gambar IV.30: Patung Badak Putih yang menghadap ke arah selatan (1) Patung Ikan menghadap utara (2) (Sumber: Foto Pribadi)

4.6.3.2 Patung Ikan

Tak jauh dari patung badak, kini terdapat juga patung ikan mas yang berjumlah lima ekor. Menurut Iskandar penggunaan patung ikan untuk menemani patung badak putih tersebut karena “patung ikan besar di alun-alun Cisaat, Sukabumi. Patung itu dipilih karena di Cisaat ada sebuah daerah yang terkenal sebagai produsen ikan mas, yaitu Cibaraja”. Artinya pembuatan patung ikan mas masih ada kaitannya dengan suatu daerah setempat. Namun entah kalau yang ada di Taman Balai Kota Bandung ini. Berbeda dengan yang disampaikan oleh Kepala Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung Arif Prasetya yang mengatakan bawa "Itu

ornamen saja, pelengkap taman. Kan selain ada gembok cinta, ada juga patung ikan. Nantinya untuk air mancur."



Gambar IV.31: Patung ikan (Sumber: Foto Pribadi)



Gambar IV.32: Patung Badak Putih yang menghadap ke arah selatan (1) Patung Ikan menghadap utara (2) (Sumber: Foto Pribadi)

Di sebelah patung ikan, di kiri dan kanannya, berjajar tiga pilar berwarna putih yang kemungkinan besar berfungsi sebagai penerangan di waktu malam. Bergeser sedikit ke arah Utara, tertulis dengan rapi : “Taman Balai Kota”.

4.6.3.3 Patung Dewi Sartika

Di sebelah selatan terdapat patung se-dada Raden Dewi Sartika yang terlihat kusam. Patung pelopor pendidikan untuk perempuan Priangan ini nampak kurang terawat, terlihat dari warna patungnya yang kusam karena perubahan cuaca. Di bawahnya ada plakat peresmian oleh Wali Kota pada masanya, yaitu Wahyu Hamijaya. Penggunaan patung Dewi Sartika sebagai hiasan taman yaitu untuk mengenang kembali perjuangan-perjuangan ia dalam memajukan pendidikan untuk kaum wanita.



Gambar IV.33: Patung Dewi Sartika (Sumber: Foto Pribadi)

4.6.3.4 Babancong (Gazebo)

Babancong menurut kamus Bahasa Sunda berarti bangunan di sekitar alun-alun yang digunakan para pembesar atau pemimpin. Gazebo yang ada di tengah-tengah Taman Balai Kota sering disebut babancong. Babancong yang berada di Taman Balai Kota ini memiliki kesamaan bentuk dg babancong yang berada di Kodam Siliwangi di jalan Aceh namun tidak ada data yang memberikan penjelasan tentang hubungan antara kedua babancong tersebut. Babancong di Taman Balai Kota ini termasuk salah satu bangunan tertua yang masih bertahan. Pada zaman Hindia Belanda, orkes musik bermain di di dalam babancong ini untuk menghibur para pengunjung.

Seperti yang disampaikan Katam (2014: 61) Malam hari, di Gazebo Pieterspark digelar acara musik yang dimainkan oleh musisi-musisi lokal yang notabene tidak terkenal saat itu. Namun tidak sedikit musisi-musisi lokal tersebut menjadi terkenal setelah tampil di Gazebo Pieterspark tersebut. Mulai tahun 1920-an, di hari sabtu Gazebo Pieterspark digunakan oleh korps music tentara yang menampilkan banyak kegiatan seperti pawai obor kemudian menyanyikan lagu-lagu indah nan syahdu di Gazebo tersebut hingga larut malam.

Sekarang babancong digunakan pengunjung untuk berlatih menari, membaca, atau sekadar duduk-duduk.



Gambar IV.34: Gazebo yang saat ini hanya sebagai peninggalan budaya. (Sumber: Foto Pribadi)

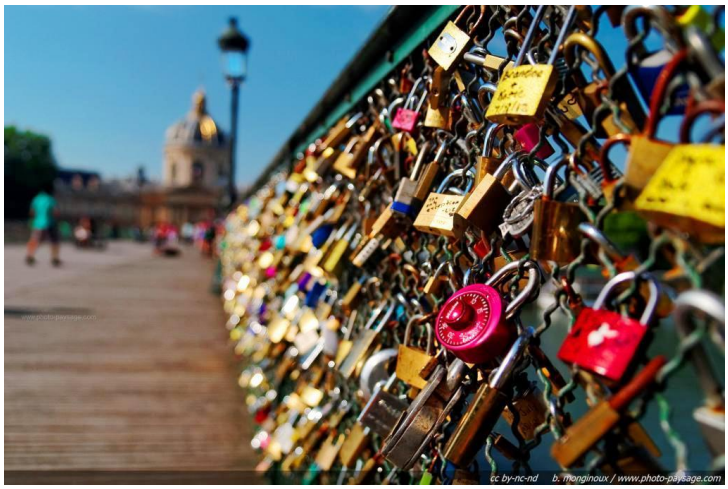


Gambar IV.35: Gembok Cinta menghadap ke arah selatan (1) Babancong menghadap utara (2) (Sumber: Foto Pribadi)

4.6.3.5 Gembok Cinta

Hal terbaru dari taman di kota Bandung yang unik saat ini adalah di tengah-tengah taman tersebut dipasang sebuah konstruksi besi dan kawat ram berbentuk prisma berukuran 2,5 meter persegi dan tinggi kurang lebih 2 meter. Di atas bangunan tersebut, terdapat tulisan berwarna merah yang dirangkai menjadi kata ‘LOVE‘. Menurut Mardiana (2015: Artikel “Balai Kota Bandung – Ada Gembok Cinta di Kota Bandung) ide dan konsep ini dari walikota Bandung Ridwan Kamil. Ia sendiri menyatakan bahwa hiasan berartikan Cinta itu diberi nama “Gembok Cinta” dan merupakan buah karya yang terinspirasi dari bangunan-bangunan indah di dunia yang memiliki konsep sejenis, seperti di Pont de

l’Archeveche, Paris, Perancis; Huangshan, China; Namsan Tower, Korea Selatan; Jembatan Luzhkov, Moskow, Russia; dan Cologne, Jerman.



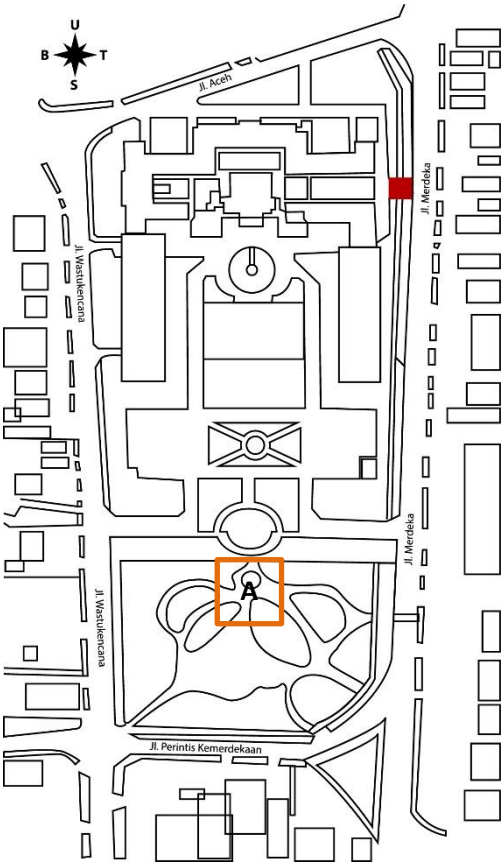
Gambar IV.36: Gembok Cinta yang berada di Paris. (Sumber: https://simomot.files.wordpress.com/2014/06/kebanyakan-gembok-cinta-jembatan-ini-nyaris-ambrol4.jpg)



Gambar IV.37: Gembok Cinta yang berada di Korea Selatan (Sumber: http://luar-negeri.kompasiana.com/2012/10/05/asli-unik-gembok-cinta-di-korea-499229.html)

Pembuatan Gembok Cinta ini juga memiliki tujuan tertentu, menurut Ridwan Kamil dalam Mardiana (2015), bagi sahabat yang sudah berpasangan, ia mempersilahkan untuk datang ke tempat ini bersama pasangan hidupnya dan gantung serta gemboklah cintanya di sini, di taman Balai Kota Bandung. Gembok yang dipakai juga harus gembok milik sendiri. “Jangan sampai ada yang punya cinta tapi tidak punya gembok, punya gembok tapi tidak punya cinta” Ridwan Kamil menambahkan.

Letak Gembok Cinta ini di bagian Taman Dewi Sartika atau tepatnya di depan patung Badak Putih menghadap ke arah selatan. Semua orang boleh menggantungkan gembok di Gembok Cinta tidak ada peraturan-peraturan tertentu dalam pemasangannya.



Gambar IV.38: Denah letak Gembok Cinta (Sumber: Kattam:2014:25)

Saat ini kondisi Gembok Cinta itu sendiri sudah mengalami kerusakan di bagian kawat ramnya dan tidak banyak pengunjung yang memasangkan gembok di Gembok Cinta Balai Kota Bandung. Nampak terlihat gembok-gembok yang digantungkan tidak sebanyak dengan Gembok Cinta yang berada di Paris dan Korea Selatan. Masyarakat masih tidak begitu tertarik untuk menggantungkan gembonya di Gembok Cinta Balai Kota Bandung.



Gambar IV.39: Gembok Cinta Taman Balai Kota Bandung (Sumber: Foto Pribadi)